

**GAMBARAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DI  
BAWAH 1 TAHUN PADA ORANG TUA  
DENGAN RIWAYAT PERNIKAHAN  
DINI DI DESA SUMBERHARJO  
PACITAN JAWA TIMUR**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :  
Dita Indra Triana  
201410104017**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAMBARAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DI  
BAWAH 1 TAHUN PADA ORANG TUA  
DENGAN RIWAYAT PERNIKAHAN  
DINI DI DESA SUMBERHARJO  
PACITAN JAWA TIMUR**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :**  
**Dita Indra Triana**  
**201410104017**

Telah Memenuhi Persyaratan Dan Disetujui Untuk Mengikuti  
Ujian Skripsi Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Yuli Isnaeni, S.Kp., M.Kep., Sp.Kom  
Tanggal : 15 Desember 2016

Tanda Tangan :



# GAMBARAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DI BAWAH 1 TAHUN PADA ORANG TUA DENGAN RIWAYAT PERNIKAHAN DINI DI DESA SUMBERHARJO PACITAN JAWA TIMUR<sup>1</sup>

Dita Indra Triana<sup>2</sup>, Yuli Isnaeni<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kualitas dan berhubungan dengan kematangan seorang individu yang dapat diukur menggunakan DDST II (*Denver Development Screening Test II*). Pada dasarnya perkembangan akan mengalami peningkatan pesat pada usia dini, yaitu usia 0 sampai 5 tahun. Masa ini sering disebut sebagai fase *Golden Age*. (Marimbi, 2010).

**Tujuan:** Mengetahuinya gambaran perkembangan anak usia dibawah 1 tahun pada orang tua dengan riwayat pernikahan dini Desa Sumberharjo Kecamatan Pacitan Tahun 2016.

**Metode Penelitian:** : Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriptif observasional, dilakukan dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi yang digunakan ibu yang menikah dini sejumlah 12 ibu. Teknik pengambilan data menggunakan *Total Sampling*, alat yang digunakan untuk mengukur menggunakan lembar Denver.

**Hasil:** Pada penelitian ini menunjukkan pernikahan dini awal sebanyak 3 responden (25%) dan pernikahan dini akhir sebanyak 9 responden (75%), sedangkan item perkembangan yang terjadi adalah normal sebanyak 8 responden (67%) pada kategori pernikahan dini akhir, namun ada beberapa yang mengalami perkembangan yang tidak normal yaitu pada perkembangan suspect terjadi sebanyak 1 responden (8%) dan 1 responden (8%) , sedangkan yang mengalami perkembangan untestable sebanyak 2 responden (17%) pada kategori pernikahan dini awal.

**Simpulan dan Saran:** Anak yang selalu distimulasi dan deteksi lebih dini maka perkembangan anak tersebut dapat dipantau dengan baik. Menjadi orang tua diusia dini disertai ketrampilan yang kurang untuk mengasuh anak sebagaimana yang dimiliki orang dewasa tidaklah mudah. Saran bagi warga Desa Sumberharjo diharapkan seluruh warga dapat menunda usia pernikahan sampai di atas 21 tahun agar nantinya dapat mengasuh anak yang dilahirkan secara lebih matang.

Kata Kunci : pernikahan dini, perkembangan anak  
Kepustakaan : 18 buku (2006-2016), 8 jurnal, 7 skripsi, 6 website, Al-Qur'an, 3 artikel  
Jumlah Halaman : i-xiii halaman, 60 halaman, 4 tabel, 2 gambar, 1 lampiran

---

<sup>1</sup> Judul Skripsi

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# DEVELOPMENT IMAGE ON UNDER ONE YEAR OLD BABY WITH EARLY MARRIAGE PARENTS AT SUMBERHARJO PACITAN EAST JAVA<sup>1</sup>

Dita Indra Triana<sup>2</sup>, Yuli Isnaeni<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Development is a qualitative process, and it correlates with individual maturity that can be measured by using DDST II (Denver Development Screening Test II) Basically development will greatly increase during early age i.e. 0 until 5 years old. This period is sometimes called as the Golden Age (marimba, 2010).

**Objective:** The objective of the study was to investigate the development image on under one year old baby with early marriage parents at Sumberharjo Pacitan East Java.

**Method:** The study employed descriptive observational study with cross sectional approach. The population was 12 mothers who had early marriage. Sample taking technique used total sampling. The instrument to measure the variable was Denver sheets.

**Result:** The result of the study showed that there were 3 (25%) respondents with beginning of early marriage and 9 (75%) respondents with late period of early marriage, normal development on 8 (67%) respondents from late period of early marriage category, abnormal development i. e. suspect development on 1 (8%) respondent and unstable development on 2 (17%) respondents from beginning of early marriage category.

**Conclusion and Suggestion:** Children should get stimulation and early detection, so they can be monitored well. Being parents in a very young age with exquisite skill to take care of children like what the adult does is not easy. Suggestion for people at Sumberharjo is that all community members should be able to postpone their marital age until above 21 years old. Therefore, they can have more skill to take care of their children.

**Keywords** : children development, early marriage

**References** : 18 books (2006-2016), 8 journals, 7 theses, 6 websites, Al-Quran, 3 articles

---

<sup>1</sup>Thesis Title

<sup>2</sup> Student of D IV Midwifery Program, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini (*early marriage*) merupakan suatu pernikahan formal maupun tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun (Desiyanti, 2015). Dalam Sarwono (2011) pernikahan dini merupakan suatu ikatan lahir batin antara pria dengan wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, baik yang dilakukan secara hukum maupun secara adat kepercayaan yang dilakukan oleh seseorang yang masih dalam usia muda atau pubertas. Usia pubertas dalam hal ini adalah remaja antara 10-21 tahun.

Adanya pernikahan dini tersebut menimbulkan beberapa dampak negatif bagi pelaku pernikahan dini maupun anak hasil pernikahan dini. Diantaranya adalah terganggunya sistem motorik dalam perkembangan anak hasil pernikahan dini (Tria, 2014). Pada saat ibu mengalami proses kehamilan serta pertumbuhan dalam masa remaja akan terjadi persaingan nutrisi dengan janin yang dikandungnya, sehingga akan terjadi defisiensi nutrisi bagi ibu dan janin yang dikandungnya. Adanya kekurangan nutrisi bagi janin akan berdampak pada resiko keterlambatan perkembangan (Tria, 2014).

Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kualitas dan berhubungan dengan kematangan seorang individu yang dapat diukur menggunakan DDST II (*Denver Development Screening Test II*). Pada dasarnya perkembangan akan mengalami peningkatan pesat pada usia dini, yaitu usia 0-5 tahun. Masa ini sering disebut dengan *Golden age*. Pada saat ini peran orang tua menjadi sangat penting untuk mendorong anak untuk mencapai perkembangan yang optimal selain pemberian nutrisi adekuat saat kehamilan (Marimbi, 2010).

Erfita (2014) menyebutkan di Amerika pada tahun 2011 sekitar 15% anak-anak mempunyai gangguan perkembangan seperti retardasi mental, gangguan bahasa, gangguan belajar, dan gangguan dalam bersikap. Dalam kasus tersebut 50% terjadi pada anak yang memiliki orangtua dengan riwayat pernikahan dini. Pada tahun 2012 di Indonesia, angka perempuan menikah usia 10-14 sebesar 4,2 persen, sementara perempuan menikah usia 15-19 tahun sebesar 41,8 persen (BKKBN, 2013). Sebuah studi yang dilakukan oleh UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) tahun 2011 menyebutkan bahwa anak-anak di Indonesia mengalami gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, dan masalah yang



berhubungan dengan teman sebayanya sebesar 21,2% merupakan anak hasil pernikahan dini.

Bahaya dari perkembangan anak yang terlambat dapat berpengaruh sampai anak memasuki usia sekolah, seperti gangguan motorik kasar yang berhubungan dengan sistem keseimbangan di dalam tubuh sehingga reaksi dan koordinasi gerakanya kurang baik. Akibatnya anak kesulitan untuk membaca, menulis, dan sistem koordinasi gerak menjadi kacau (anak ceroboh). Gangguan lain yang terjadi pada sektor motorik halus yaitu ketidak mampuan anak dalam mewarnai gambar, kesulitan dalam melempar bola, menangkap bola dan sebagainya. Anak yang pemalu dan tidak pandai bersosialisasi merupakan akibat dari gangguan sektor bahasa dan personal sosialnya (Harty, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober tahun 2015 melalui kunjungan di desa Sumberharjo kecamatan pacitan menunjukkan terdapat 12 orang tua yang memiliki anak pertama usia dibawah 1 tahun dan yang teridentifikasi memiliki riwayat pernikahan dini. Dari keseluruhan anak belum pernah dilakukan pemeriksaan perkembangan *Denver Development Screening Test II*. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader posyandu setempat terdapat 2 anak yang diduga mengalami keterlambatan perkembangan karena belum bisa berdiri diusia 10 bulan serta diketahui bahwa orangtuanya menikah pada usia belasan tahun, sedangkan bayi lain belum dilakukan pemeriksaan. Kerjasama dengan pihak Puskesmas Sumberharjo telah dilakukan dalam setiap kegiatan Posyandu namun belum ada langkah tindak lanjut dalam pemeriksaan perkembangan *Denver Development Screening Test II*. Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran perkembangan anak usia dibawah 1 tahun pada orana tua dengan riwayat pernikahan dini di Desa Sumberharjo Kecamatan Pacitan Jawa Timur Tahun 2016.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif observasional yang dilakukan terhadap sekumpulan objek untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu (Notoatmodjo, 2010). Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran perkembangan anak usia 1 tahun pada orang tua dengan riwayat pernikahan dini. Metode penelitian deskriptif observasional

ini dilakukan dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus dalam waktu yang sama, artinya setiap subjek penelitian hanya diobservasi dan diukur sekali saja dalam waktu yang sama (Notoadmodjo, 2010).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden yang dianalisa pada penelitian ini adalah usia istri saat menikah, usia suami saat menikah dan pekerjaan istri dan suami

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Istri Saat Menikah di Desa Sumberharjo Tahun 2016

No	Umur (Tahun)	F	%
1	10-14	3	25 %
2	15-21	9	75 %
Jumlah		12	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu termasuk dalam kategori pernikahan dini akhir (15-21 tahun) yaitu sebanyak 9 responden (75%), sedangkan responden dalam kategori pernikahan dini awal (10-15 tahun) sebanyak 3 responden (8%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Suami saat Menikah di Desa Sumberharjo Tahun 2016

No	Umur (Tahun)	F	%
1	15-20	7	58 %
2	21-25	5	42 %
Jumlah		12	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa usia suami saat menikah paling banyak pada usia 15-20 tahun yaitu sebanyak 7 responden (58%), sedangkan 5 suami (42%) menikah pada usia 21-25 tahun.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Istri dan Suami di Desa Sumberharjo Tahun 2016

No	Pekerjaan	Istri (F)	%	Suami (F)	%
1	IRT	9	75%	-	-
2	Swasta	2	17%	5	42 %
3	Buruh	1	8%	7	58 %
Jumlah		12	100%	12	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar istri sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 9 orang (75%) dan sebagian besar suami bekerja sebagai buruh sebanyak 7 orang (58%), sedangkan sebagian kecil yaitu hanya 1 orang (8 %) istri bekerja sebagai buruh dan sebagian suami bekerja swasta sebanyak 5 orang (42 %).

## 2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang gambaran perkembangan anak usia dibawah 1 tahun pada orang tua dengan riwayat pernikahan dini di Desa Sumberharjo tahun 2016 dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi perkembangan anak usia dibawah 1 tahun pada orang tua dengan riwayat pernikahan dini di Desa Sumberharjo Tahun 2016

No	Pernikahan dini	Perkembangan anak	F	%
1	Awal (10-14)	Normal	0	0 %
		<i>Suspect</i>	1	8 %
		<i>Untestable</i>	2	17 %
2	Akhir (15-21)	Normal	8	67 %
		<i>Suspect</i>	1	8 %
		<i>Untestable</i>	0	0 %
Jumlah			12	100 %



Berdasarkan tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa perkembangan anak usia dibawah 1 tahun hasilnya normal dengan usia menikah ibu termasuk pernikahan dini akhir sebanyak 8 anak (67%), sedangkan perkembangan anak yang hasilnya *untestable* dengan usia menikah ibu termasuk pernikahan dini awal sebanyak 2 anak (17%), dan *suspect* 1 anak pada pada usia menikah dini awal dan 1 anak pada usia menikah dini akhir.

## PEMBAHASAN

1. Dari hasil karakteristik responden tentang umur istri sat menikah didapatkan bahwa sebagian besar istri termasuk dalam kategori pernikahan dini akhir (15-21 tahun) sebanyak 9 responden (75%), sedangkan responden dalam kategori pernikahan dini awal (10-15 tahun) sebanyak 3 responden (25%).

Ini membuktikan bahwa usia 15-21 tahun merupakan usia yang belum produktif bagi seseorang untuk dapat memotivasi diri memperoleh pengetahuan yang sebanyak-banyaknya. Usia adalah umur individu yang dihitung mulai dari dilahirkan sampai saat berulang tahun ( Nandang M., Ijun R. 2007 ). Tingkat pengetahuan atau perkembangan kognitif seseorang biasanya dipengaruhi usia. Semakin cukup usia sesorang, maka akan semakin baik pula cara mengekspresikan atau menghadapi masalah. Sehingga dalam menstimulasi perkembangan anaknya mereka masih kurang pengetahuan. Seharusnya hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan tinggi yang cukup, disamping itu juga ditunjang sebelumnya mereka ada yang pernah mendapatkan informasi tentang cara menstimulasikan perkembangan anak dan mempunyai pengalaman yang lebih baik dalam cara melakukan stimulasi perkembangan anak. Hal ini diperkuat dengan (kuliah bidan 2009) menyatakan bahwa pendidikan orang tua merupakan faktor penting untuk mempengaruhi tumbuh kembang anak dengan pendidikan yang baik orangtua dapat menerima informasi dari luar.

Sedang pada usia 10-15 tahun merupakan sangat rentan sekali, dalam usia ini merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang diawali dengan pubertas, tingkat emosionalnya masih tinggi. Sehingga dalam menstimulasi anak mereka masih enggan untuk berinteraksi dengan anaknya. Hasil penelitian diluar negeri ternyata 85% dari ibu muda yang hamil untuk pertama kalinya, mengalami kekecewaan dan

kecemasan setelah mengetahui mereka hamil. Hasil dari salah satu penelitian lain menunjukkan 47% dari ibu hamil sebenarnya belum menginginkan untuk mempunyai anak (Kusmiyati, I, 2008). Oleh sebab itu dalam menstimulasi perkembangan anaknya pun masih sangat kurang berpengalaman dan kurang pengetahuan karena diusia 10-15 tahun seharusnya mereka masih menikmati pendidikan di bangku sekolah. Menurut Atikah, N (2007) bahwa makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Responden yang berpendidikan tinggi akan mudah menyerap informasi sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki lebih tinggi namun sebaliknya yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam menyerap informasi sehingga ilmu yang dimiliki juga lebih rendah yang berdampak pada kehidupannya.

2. Dari hasil karakteristik responden berdasarkan usia suami saat menikah paling banyak pada usia 15-20 tahun yaitu sebanyak 7 responden (58%) sedangkan 5 responden menikah diusia 21-25 tahun.

Pada responden usia terbanyak yaitu pada usia 15-20 tahun merupakan sangat rentan sekali, dalam usia ini merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang diawali dengan pubertas, tingkat emosionalnya masih tinggi. bahwa makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Responden yang berpendidikan tinggi akan mudah menyerap informasi sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki lebih tinggi namun sebaliknya yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam menyerap informasi sehingga ilmu yang dimiliki juga lebih rendah yang berdampak pada kehidupannya. Selain itu menurut penelitian kemungkinan suami sangat tidak telaten dan kurang sabar dalam merawat atau mengasuh anaknya sehingga anak kemungkinan dibiarkan saja main sendiri tanpa adanya pengawasan. Kondisi tersebut terjadi karena seorang ayah jarang bertatap muka pada anaknya karena kesibukannya bekerja yang mengakibatkan kelelahan dan anak lebih sering bersama ibunya jadi anak juga merasa nyaman belajar dan menghabiskan waktu sehari-hari dengan ibu. Oleh karena itu kebanyakan suami menyerahkan semua tugasnya dalam merawat anak pada sang istri, karena menurut suami tugasnya adalah mencari nafkah untuk keluarga. (Hariyani, L. 2009).

3. Berdasarkan karakteristik responden pada pekerjaan suami dan istri menunjukkan sebagian besar istri sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 9 responden (75%) dan pada suami sebagai buruh sebanyak 7 responden (58%)

Sebagian besar istri (75%) bekerja di dalam rumah. Pekerjaan istri juga sangat beragam yaitu sebagai IRT, swasta dan buruh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di desa sumberharjo ibu yang bekerja di luar rumah memiliki waktu berinteraksi dengan anak dalam waktu sehari selama kurang lebih 8 jam sebanyak 3 responden (25%). Sedangkan (75%) ibu rumah tangga waktu untuk berinteraksi dengan anak lebih lama yaitu lebih 8 jam dalam sehari. Pekerjaan ibu sangat mempengaruhi intensitas kebersamaan ibu dengan anak dan keluarganya karena berbagai aktifitas yang dilakukan karena pekerjaannya

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita, dkk (2011) di RW 04 Pisangan Timur Jakarta yang menemukan bahwa lama waktu bekerja ibu diluar rumah justru sebagian besar adalah kurang dari 8 jam (82%). Berdasarkan penelitian tersebut, kemungkinan waktu yang dimiliki ibu yang bekerja di luar rumah untuk berinteraksi dengan anak seharusnya dapat dialokasikan lebih dari 8 jam. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggambarkan bahwa ibu yang bekerja di luar rumah memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi dengan anak. Hal ini dapat disebabkan karena ibu yang mengalami kelelahan setelah bekerja sehingga lebih memilih untuk beristirahat daripada berinteraksi dengan anaknya.

Oleh karena itu, ibu yang bekerja dirumah lebih lama dalam berinteraksi pada anaknya sehingga dalam menstimulasi anaknya lebih intens dengan pengetahuan yang semampunya. Hal tersebut bisa saja terjadi karena pengetahuan mengenai menstimulasi anak dapat ibu peroleh dari berbagai sumber seperti, buku, majalah, radio dan internet. Pada seorang ayah kurang lebih sama disaat mereka disibukan dengan pekerjaannya sebagai buruh, jarang sekali bertatap muka dengan anak dan berusaha mengajak main anak, mereka lebih memilih langsung istirahat karena aktifitas seharinya. Oleh karena itu kebanyakan suami menyerahkan semua tugasnya dalam merawat anak pada sang istri, karena menurut suami tugasnya adalah mencari nafkah untuk keluarga. (Hariyani, L. 2009).

4. Berdasarkan karakteristik perkembangan anak dibawah satu tahun hasilnya normal dengan usia pernikahan dini akhir sebanyak 8 anak (67%), sedangkan perkembangan anak hasil *untestable* dengan usia menikah ibu termasuk pernikahan dini awal sebanyak 2 anak (17%), *suspect* terdapat 1 anak (8%) diusia menikah dini awal dan 1 anak (8%) diusia menikah dini akhir.

Berdasarkan data diatas rata-rata perkembangan motorik halus anak normal sebanyak 8 anak (67%) sesuai dengan KPSP. Hal ini karena pelatihan atau stimulasi yang diberikan keluarga cenderung bersifat leluasa / tidak otoriter karena ibu bekerja dirumah, sehingga anak lebih mudah untuk belajar.

Menurut Ahmadi (2006) perkembangan motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjepit, menulis dan sebagainya.

Hasil observasi didapatkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu nutrisi dan stimulasi. Nutrisi sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana pada waktu itu perkembangan otak sangat pesat sehingga dibutuhkan asupan nutrisi yang banyak. Kebanyakan disamping asupan nutrisi sangat memenuhi tetapi yang tidak memenuhi yaitu kandungan dalam nutrisi yaitu vitamin dan zat –zat yang dibutuhkan oleh tubuh untuk tumbuh dan perkembangan. Stimulasi yang dimaksud disini yaitu stimulasi untuk perkembangan motorik halus anak. Dalam pemberian stimulasi motorik halus pada anak diperlukan pengetahuan dan juga sikap yang mendukung dari orang tua seperti orang tua harus dapat menerima informasi-informasi dari luar yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak, bagaimana cara pengasuhan anak yang baik dan bagaimana cara stimulasi pada motorik halus.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori Soetjiningsih (2010) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah faktor psikologis (stimulasi), anak yang mendapat stimulasi yang teratur dan terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi.

Hasil penelitian menunjukkan 1 anak *suspect* (8%) pada pernikahan awal dan 1 anak *suspect* (8%) pada pernikahan dini akhir, ini disebabkan karena ibu masih belum cukup mendapatkan informasi dan pengalaman dalam menstimulasi anaknya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sapril (2014) didapatkan hasil bahwa dari 23 anak dengan pola asuh otoriter terdapat 7 orang anak normal dan 16 orang anak mengalami *suspect*. Pada masa usia dini merupakan masa unik dalam kehidupan anak, karena merupakan masa pertumbuhan yang paling peka terhadap anak, yaitu suatu periode yang perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.

Hasil penelitian menunjukkan 2 anak mengalami *untestable* (2%) pada pernikahan dini awal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keterlambatan pada item personal sosial. Pada anak usia dini sebaiknya diberikan stimulasi perkembangan secara rutin agar perkembangan menjadi optimal. Pola asuh yang diberikan pada anak sangat minim bahkan mungkin tidak mendapatkan stimulasi dari orang tua sama sekali.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmayanti (2012) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah di TK Kartika X-9 Cimahi Bandung. Apabila orang tua menerapkan pola asuh yang tepat maka akan mempengaruhi sosialisasinya, karena anak hidup dalam keluarga yang selalu mendukungnya dalam cinta kasih dengan pengasuhan yang tepat dan interaksi keluarga yang harmonis, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Ada tiga Jenis Pola Asuh yang biasa kita dengar yaitu Pola Asuh *Permissi*, *Otoriter*, dan *Demokratis*. Peranan orang tua tersebut akan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya (Septiari, 2012).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui “Gambaran perkembangan anak usia dibawah 1 tahun pada orang tua dengan riwayat pernikahan dini Desa Sumberharjo tahun 2016” dapat disimpulkan sebagai berikut :



1. Ibu di Desa Sumberharjo yang mengalami pernikahan dini awal (10-15 tahun) sebanyak 3 responden (25%) dan pernikahan dini akhir (15-21 tahun) sebanyak 9 responden (75%).
2. Pada penelitian ini menunjukkan item perkembangan yang terjadi adalah normal sebanyak 8 responden (67%) pada kategori pernikahan dini akhir, namun ada beberapa yang mengalami perkembangan yang tidak normal yaitu pada perkembangan *suspect* terjadi sebanyak 1 responden (8%) pada kategori pernikahan dini awal dan 1 responden (8%) pada kategori pernikahan dini akhir, sedangkan yang mengalami perkembangan *untestable* sebanyak 2 responden (17%) pada kategori pernikahan dini awal.

## B. Saran

1. Bagi warga Desa Sumberharjo

Setelah dilakukan penelitian diharapkan seluruh warga dapat menunda usia pernikahan sampai di atas 21 tahun agar nantinya dapat mengasuh anak yang dilahirkan secara lebih matang.

2. Bagi Bidan Desa Sumberharjo dan kader setempat

- a. Bidan perlu mengadakan penyuluhan secara lebih mendalam mengupas tentang akibat terjadinya pernikahan dini, selain itu secara berkesinambungan melakukan pembinaan kepada orangtua yang menikah dini tentang bagaimana melakukan stimulasi perkembangan.

- b. Para kader diharapkan segera melaporkan kejadian pernikahan dini sedini mungkin agar bisa dilakukan pembinaan mengenai persiapan stimulasi perkembangan anak

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah sampel lebih dari 50 dengan lingkup tempat penelitian lebih luas mencakup Jawa Timur, serta menggunakan sampel pada masa golden age yaitu 1-5 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk, (2006) Psikologi Perkembangan. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Atikah, N. 2007. *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motorik halus balita di RW 15. Klender, Jakarta Timur.* Skripsi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Depkes RI. 2007. *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan dasar.* Jakarta.
- Desiyanti, Irne. 2015. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini.* Jurnal: JIKMU Vol.5 No.2 April 2015.
- Erfita. 2014. *Asuhan kebidanan pada tumbuh kembang bayi dan balita usia dibawah 12 bulan.* Case Study Research: STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Groenendik & Brenda. 2007. *Coparenting and Early Conscience Development in The Family.* *Journal of Genetic Psychology* Vol 168 No 2 (2007): h.201-224.
- Hariyani, L. (2009). *Hubungan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia 2 tahun di kelurahan pondok cina, depok.* Skripsi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Harty, Mery. 2015. *Asuhan kebidanan pada tumbuh kembang bayi dan balita usia dibawah 12 bulan di puskesmas kotagede ii yogyakarta.* Case Study research: STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Kusmiyati, I (2008). *Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang fungsi keluarga dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak.* Skripsi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Marimbi, Hanum. 2010. *Tumbuh kembang, status gizi dan imunisasi dasar pada balita.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010) *Metodologi penelitian kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, Heru Santosa Wahito. 2009. *Petunjuk praktis development screening test.* Jakarta: EGC.
- Pierre & Forman. 2012. *Attention-Seeking During Caregiver Unavailability and Collaboration At Age 2.* *Children Development.* Vol 83 No 2 (Maret-April 2012): h.712-727.
- Rahmayanti. 2012. *Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Kartika X-9 Cimahi 2012.* Karya Tulis Ilmiah. STIKES Jenderal Achmad Yani Cimahi.

Rosita, dkk. (2011). *Hubungan pekerjaan ibu dan perilaku komunikasi pada anak*. Skripsi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.

Sigit. 2015. *Putusan Mahkamah Konstitusi atas uji materi UU perkawinan*. Tersedia di <http://www.kemenag.go.id>. Diakses pada tanggal 14 Februari 2016.

Soetjiningsih, (2010), *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta. Buku Kedokteran.

Suharsono. 2009. *Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah*. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 4 (3). 112-118.

Surya. 2015. *Angka pernikahan dini di Jawa Timur tinggi*. Jawa Timur: Tribun News.

Tria, Imfatul. 2014. *Pernikahan dini*. *Jurnal: Sari Pediatri* Vol.11 No.2.

Yulia, A. (2007). *Working mom and kids*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

